

Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca dalam Rubrik “Halo Kapolda” di *Harian Fajar*

Nurlia Arsyad
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
PPS Universitas Negeri Makassar
Email: nurlia.arsyad50@gmail.com
[No. HP. 085255557341](tel:085255557341)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pematuhan maksim kesantunan berbahasa dan mendeskripsikan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Subjek penelitian ini adalah SMS pembaca pada rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar* yang terbit pada bulan Januari-Maret 2018. Objek penelitian ini adalah bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam wacana SMS pembaca pada rubrik “Halo Kapolda”. Data diperoleh dengan metode simak dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis padan pragmatik. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan. Hasil penelitian ini adalah (1) Pematuhan maksim kesantunan berbahasa berupa, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan/kecocokan, dan maksim kesimpatian. Pada pematuhan maksim kesantunan berbahasa yang paling banyak muncul adalah maksim pemufakatan/kecocokan pada indikator yang memperkecil ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain (2) Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa berupa, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan/kerendahhatian, maksim pemufakatan/kecocokan, dan maksim kesimpatian. Pada pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang paling banyak muncul adalah maksim penghargaan pada indikator yaitu memperbesar pujian atau penghargaan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengirim SMS sering menuturkan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada lawan tutur atau pihak lain yang menjadi lawan tutur.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan berbahasa, SMS pembaca

A. A. Pendahuluan

Wacana SMS pembaca di surat kabar terbitan Makassar sebagai sampel adalah rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar* merupakan wadah bagi pembaca untuk menyampaikan keluhan, usul, saran tentang berbagai persoalan. Kolom atau rubrik ini memang disediakan bagi pembaca sebagai penyalur aspirasi menyampaikan pendapat dan opini-opini mereka secara bebas dan terbuka. Jadi tuturan-tuturan yang terdapat dalam kolom tersebut merupakan tuturan dari para pembaca, bukan dari redaksi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa SMS yang singkat, padat tetapi maksud yang akan disampaikan dapat tersampaikan. Sebenarnya tidak hanya pada surat kabar *Harian Fajar* yang menyajikan kolom ini, namun ada beberapa surat kabar terbitan Makassar lainnya yang di dalamnya juga terdapat wacana SMS. Misalnya pada surat kabar *Kompas* di dalamnya terdapat wacana SMS. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memilih surat kabar *Harian Fajar* untuk digunakan sebagai data penelitian, karena surat kabar tersebut merupakan surat kabar terbitan Makassar dan belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Kedua surat kabar tersebut ada pada setiap kali terbit kecuali pada hari libur nasional, sehingga pembaca dapat menyampaikan opini secara bebas dan terbuka.

Dalam kenyataannya tidak semua wacana SMS pembaca pada rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar* penutur tentunya tidak semua dapat menggunakan tuturan yang santun. Dalam konteks tertentu terkadang penutur tidak dapat mengungkapkan maksud dengan bahasa yang santun. Maka dari itulah, peneliti sangat tertarik ingin mengkaji pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana SMS pembaca dalam rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar terbitan Makassar dengan sampel penelitian rubrik “Halo Kapolda” surat kabar *Harian Fajar*.

B. Kajian Pustaka

1. 1. Pragmatik

Pragmatik merupakan suatu cabang dari linguistik yang merupakan objek kajian bahasa dalam penggunaannya, seperti komunikasi lisan maupun tertulis. Pragmatik sebagai sebuah tindak berbahasa tidak lepas dari linguistik pijak pada teori tersebut. Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berinteraksi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis. Di dalam bahasa pragmatik terkadang juga memperhatikan suara, morfem, struktur kalimat dan makna suatu kalimat (Leech, 1996: 3).

Istilah pragmatik diperkenalkan oleh seorang filsuf terkenal yang bernama Charles Morris tahun 1938. Morris dalam (Tarigan, 2009: 30) menjelaskan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai, hubungan tanda-tanda dengan para penafsir. Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana atau masalah). Pragmatik merupakan bagian dari performansi.

1. 2. Bahasa SMS

Short Message Service (SMS) berarti pesan singkat yang dituliskan di *Handphone*. Pesan singkat sering digunakan oleh setiap orang untuk mempermudah komunikasi dalam berbagai hal. Dengan SMS, orang akan lebih mudah berkomunikasi kepada semua saudara atau kerabat yang bertempat tinggal jauh. Ada kriteria penting dalam komunikasi di dalam ragam bahasa. Menurut Sugono (1991: 9) kriteria penting yang perlu diperhatikan jika kita berbicara tentang ragam bahasa adalah (1) media yang digunakan, (2) latar belakang penutur, dan (3) pokok persoalan yang dibicarakan.

Pesan singkat atau yang sering disebut dengan SMS merupakan bahasa lisan yang dituliskan, sehingga ragam bahasa berdasarkan media menggunakan ragam bahasa lisan dan tulis. Berdasarkan penuturnya menggunakan ragam bahasa tak resmi. Perbedaan antara ragam tulis yang lainnya seperti teks pidato, naskah drama, dan sebagainya, bahasa SMS yang digunakan murni dari kata-kata si penutur yang dituliskan langsung. Bahasa SMS tidak harus dituntut adanya kelengkapan unsur bahasa baik bentuk kata maupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata dan kebenaran penerapan kaidah ejaan serta penguasaan (tanda baca) untuk membantu kejelasan pengungkapan diri ke dalam bentuk ragam bahasa tulis (Sugono, 1991: 17).

1. 3. Prinsip Kesantunan

Konsep kesantunan dimanifestasi di dalam dua wujud, yaitu menurut prinsip kesantunan dan teori kesantunan. Menurut Grice (dalam Rustono 1999:66) prinsip kesantunan itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur, sedangkan dalam prinsip kesantunan Lakoff (dalam Rustono 1999:66) berisi 3 kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu santun yaitu kaidah formalitas, kaidah ketidaktegasan, dan kaidah persamaan/kesekawanan. Lain halnya dengan prinsip kesantunan menurut Fraser (dalam Rustono 1999:68) yang mendasarkan konsep kesantunannya atas dasar strategi-strategi, yaitu strategi-strategi apakah yang hendaknya diterapkan penutur agar tuturannya santun.

Berbeda dengan prinsip kesantunan yang diungkapkan oleh tokoh di atas, Brown dan Levinson (dalam Rustono 1999:68) mengemukakan prinsip kesantunan yang berkisar dari nosi muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai, dsb. Secara umum, prinsip kesantunan dapat diungkapkan melalui beberapa bidal. Menurut Leech (dalam Rustono 1999:68) ada 6 jenis bidal yaitu bidal ketimbangrasaan atau kebijaksanaan, bidal kemurahhatian/kedermawanan, bidal keperkenaan/penghargaan, bidal kerendahhatian atau kesederhanaan, bidal kesetujuan/permufakatan, dan bidal kesimpatian.

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa penggalan SMS pembaca pada kolom data rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar*, yang terbit pada bulan Januari-Maret.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (membaca) (Sudaryanto 1993:41). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat (Sudaryanto 1993:149) yaitu mencatat data yang diperoleh dalam kartu data.

Contoh kartu data dalam penelitian ini sebagai berikut :

Nomor Data :	Sumber Data :
	Kategori Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan
Konteks :	
Tuturan :	
Analisis :	

Keterangan:

Kartu data dibagi atas empat bagian yang diuraikan sebagai berikut.

a. Bagian pertama terdiri atas tiga kolom:

- 1) Kolom pertama berisi nomor data; 2) Sumber data yang terdiri atas nama surat kabar, tanggal, bulan, dan tahun terbit; 3) Kategori pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan.

b. Bagian kedua berisi konteks.

c. Bagian ketiga berisi tuturan dalam wacana SMS pembaca dalam rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar*

d. Bagian keempat berisi analisis data, analisis data dijelaskan mengapa tuturan pada data melanggar/mematuhi prinsip kesantunan.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan sumber data yang berupa wacana SMS pembaca dalam rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar*.
- 2) Membaca wacana SMS pembaca dalam rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar*
- 3) Memilih data yang di dalamnya di duga mengandung kesantunan.
- 4) Pencatatan ke dalam kartu data.

4. Metode Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan model Alir Miles dan Huberman (1992) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Langkah pertama adalah tahap reduksi data dilakukan melalui kegiatan merangkum catatan-catatan dengan memilih hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Rangkuman catatan-catatan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali. Tahap reduksi data dalam penelitian ini yaitu proses pemilihan data berupa segmen tutur santun yang terdapat dalam rubrik “Halo Kapolda”. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan keenam maksim dalam prinsip kesantunan Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan/kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Langkah kedua adalah penyajian data. Data berupa tuturan yang telah diklasifikasi berdasarkan keenam prinsip kesantunan berbahasa Leech kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif sebagaimana adanya.

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini, kesimpulan dapat diambil setelah proses analisis data dan diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami. Data yang telah dianalisis, diklasifikasikan dan disajikan, selanjutnya dikumpulkan oleh peneliti. Analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dengan melakukan pengamatan terhadap sumber data secara berulang-ulang, mempelajari kajian yang berhubungan dengan penelitian, dan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin signifikansi hasil

penelitian. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini diambil dari proses analisis data kesantunan berbahasa yang telah melalui proses pengklasifikasian berdasarkan prinsip kesantunan Leech.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mencakup dua hal yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dibahas yaitu (1) bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dalam wacana SMS pembaca dalam rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar* terbitan Makassar, dan (2) bidal-bidal kesantunan yang dilanggar dalam wacana SMS pembaca dalam rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar*.

1. 1. Bidal-bidal Kesantunan yang Dipatuhi dalam Wacana SMS Pembaca dalam rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar*.

1.1 Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan/Kebijaksanaan

Tuturan pada wacana SMS pembaca dalam rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar* yang mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan ini adalah tuturan yang meminimalkan biaya sosial kepada pihak lain. Bidal ketimbangrasaan ini memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya sering-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya.

Berikut adalah contoh tuturan dalam wacana SMS pembaca kolom data yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan.

Nomor Data : 3	Sumber Data: <i>Harian Fajar</i> , Jumat 12 Januari 2018
	Kategori Pematuhan Prinsip Kesantunan
Konteks :	Pembaca <i>Harian Fajar</i> mengomentari pelayanan Samsat di Gowa
Tuturan :	Mohon pelayanan Samsat Gowa tlg dibeneri, alat cetak plat agar tidak rusak dan lebih mudah selesainya. Trims. 087897784xxx

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari SMS pembaca dalam rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar* terbit hari Rabu tanggal 12 Januari 2018. Pada penggalan SMS tersebut mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena tuturan tersebut mengandung makna meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Keuntungan yang dimaksud yaitu penutur dapat menyampaikan maksud dan keluhannya dengan pilihan kata yang tepat dan menggunakan kata sapaan yang santun sehingga tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Hal ini terlihat dari penggunaan kata **Mohon** dan **tlg**.

1.2 Pematuhan Bidal Kemurahhatian/Kedermawanan

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan bidal kemurahhatian terjadi apabila tuturan yang dilakukan oleh peserta tutur mengandung makna menghormati. Penghormatan akan terjadi apabila peserta tutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Penggalan wacana SMS dalam rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal kemurahhatian sebagai berikut.

Nomor Data : 4	Sumber Data: <i>Harian Fajar</i> , Senin 5 Maret 2018
	Kategori Pematuhan Prinsip Kesantunan
Konteks :	Pembaca <i>Harian Fajar</i> memberikan saran pembuatan SIM massal.

Tuturan :	PAK Kapolres Gowa, mohon di daerah pinggirandiadakan pembuatan SIM massal lagi. Terima Kasih. (6287733535323)
Analisis :	Tuturan di atas mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.

Tuturan **Terima Kasih** mengandung makna penghormatan kepada mitra tutur sehingga mitra tutur merasa dihormati. Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena pematuhan terhadap prinsip kesantunan bidal kemurahhatian terjadi apabila tuturan yang dilakukan oleh peserta tutur mengandung makna menghormati.

1.3 Pematuhan Bidal Keperkenaan/Penghargaan

Tuturan dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan apabila tuturan tersebut mengandung makna mengurangi cacian pada orang lain atau menambah pujian bagi orang lain. Berarti penutur dikatakan santun apabila dalam bertutur selalu berupaya memberikan penghargaan dan penghormatan pada pihak lain secara optimal.

Berikut ini penggalan wacana SMS pembaca dalam rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal keperkenaan.

Nomor Data : 5	Sumber Data: <i>Harian Fajar</i> , Senin 19Maret 2018
	Kategori Pematuhan Prinsip Kesantunan
Konteks :	Pembaca <i>Harian Fajar</i> memberi usulan Kepala Disoskertrans agar dilakukan untuk dilakukan sidak perusahaan tentang gaji karyawan.
Tuturan :	KEPADA Yth Bpk Suminto ‘Kpla Dinsoskertrans, tolong sidak perusahaan2 yg mempunyai krywn banyak, tanpa terkecuali, apa itu pnya Pak Walikota maupun pejabat.. Anda harus berani dan tanya slh satu krywnnya apakah gajinya udh sesuai UMK apa blm N pny kartu jamsostek apa ga? Saya yakin anda berani... by karyawan DS. Terima kasih. 087730150xxx

Tuturan di atas mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur meminimalkan cacian atau kecaman kepada mitra tutur serta menambah pujian bagi mitra tutur. Tuturan **Saya yakin Anda berani** merupakan sebuah pujian bagi Kepala Dinsoskertrans agar beliau berani melakukan sidak perusahaan meskipun perusahaan tersebut milik pejabat. Karena pada kenyataannya, seorang petugas sering merasa takut ketika harus bertindak melawan pejabat.

1.4 Pematuhan Bidal Kesetujuan/Permufakatan

Peserta tutur dikatakan telah mematuhi bidal kesetujuan apabila tuturan yang terjadi antara peserta tutur mengandung kesepakatan. Yaitu dengan meminimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Berikut ini adalah contoh tuturan dalam wacana SMS pembaca dalam rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal kesetujuan.

Nomor Data : 6	Sumber Data: <i>Harian Fajar</i> , Selasa 6 Maret 2018
	Kategori Pematuhan Prinsip Kesantunan
Konteks :	Pembaca <i>Harian Fajar</i> menanggapi sidak pelaksanaan UMK.

Tuturan :	SAYA setuju dgn program Dinsoskertrans tntg sidak kesejumlah perusahaan tntg pelaksanaan UMK. Bnykperusahaan di Tegal yg memberikan keterangan bohong mengenai gaji karyawan. Kalau perlu, petugas SKPD jgn hanya tanya kepada pemilik perusahaan, tp kekaryawannya. Karena pasti bnyk perusahaan yg tdk memberikan gaji sesuai UMK. 085642724xx
-----------	--

Tuturan di atas mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena tuturan tersebut menyepakati adanya program sidak kesejumlah perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan **SAYA setuju dgn program Dinsoskertrans tntg sidak kesejumlah perusahaan tntg pelaksanaan UMK.**

Dalam bertutur, penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan yaitu adanya program sidak kesejumlah perusahaan tentang pelaksanaan UMK. Penutur tidak mencampuradukkan pokok masalah yang sedang dibicarakan dengan kepentingan lain yang tidak ada hubungannya dengan pokok masalah, tetapi penutur memberi keterangan dengan cara membandingkan dengan hal lain agar lebih jelas seperti yang terlihat pada tuturan **Bnyk perusahaan di Tegal yg memberikan keterangan bohong mengenai gaji karyawan. Kalau perlu, petugas SKPD jgn hanya tanya kepada pemilik perusahaan, tp kekaryawannya. Karena pasti bnyk perusahaan yg tdk memberikan gaji sesuai UMK.**

1.5 Pematuhan Bidal Kesimpatian

Sebuah tuturan dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian apabila tuturan tersebut mengandung maksud untuk menunjukkansimpatinya penutur terhadap mitra tuturnya, yaitu dengan meminimalkan antipasti antara diri sendiri dan pihak lain serta maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain.

Berikut ini adalah contoh tuturan dalam wacana SMS pembaca dalam rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal kesimpatian.

Nomor Data : 2	Sumber Data: <i>Harian Fajar</i> , Senin 8 Januari 2018
	Kategori Pematuhan Prinsip Kesantunan
Konteks :	Pembaca <i>Harian Fajar</i> mengomentari pengerjaan jalan raya di daerah Maros agar dipercepat.
Tuturan :	Bapak Gubernur Yth, tolong pengerjaan jalan raya dipercepat, bila perlu dikerjakan 24 jam dengan tenaga yang banyak, kasihan anak-anak sekolah dan pengguna jalan lainnya, macet lagi... macet lagi. Trims. (081542184425)

Tuturan di atas mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena tuturan tersebut mengandung makna bahwa penutur bersimpatinya pada mitra tuturnya yaitu para pengguna jalan. Penutur bersimpatinya perihal pengerjaan jalan yang kurang cepat. Hal ini dibuktikan dengan tuturan **kasihan anak-anak sekolah dan pengguna jalan lainnya, macet lagi... macet lagi.**

Dari contoh-contoh tuturan di atas dapat diketahui bahwa dalam wacana SMS pembaca dalam rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar* terdapat banyak pematuhan.

1. 2. Bidal-bidal Kesantunan yang Dilanggar dalam Wacana SMS Pembaca dalam rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar*

2.1 Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan/Kebijaksanaan

Pematuhan bidal ketimbangrasaan mewajibkan peserta tutur meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Dalam wacana SMS pembaca dalam rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar* yang mengandung makna merugikan orang lain.

Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan tampak pada penggalan wacana berikut ini.

Nomor Data : 1	Sumber Data: <i>Harian Fajar</i> , Jumat 12 Januari 2018
	Kategori Pelanggaran Prinsip Kesantunan
Konteks :	Pembaca <i>Harian Fajar</i> mengomentari jalanan yang belum diaspal.
Tuturan :	PAK Wali Kota Makassar kapan jalan di Perum Swadaya Pesona diaspal, klo rob jln berbatu licin, banyak yg jatuh klo diaspal kan lumayan naik kendaraan bisa lancar. (628156568175)

Tuturan di atas melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena tuturan tersebut memaksimalkan biaya kepada pihak lain, meminimalkan keuntungan kepada pihak lain yaitu Walikota Pekalongan. Secara tidak langsung penutur membebankan masalah perbaikan jalan kepada mitra tutur dengan menanyakan **kapan jalan di Perum Swadaya Pesona diaspal**. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena sebaiknya penutur menggunakan kata-kata imperatif halus yaitu kata mohon, sehingga terasa lebih santun.

2.2 Pelanggaran Bidal Keperkenaan/Penghargaan

Pematuhan bidal keperkenaan mewajibkan penutur memaksimalkan penghormatan kepada pihak lain dan meminimalkan ketidakhormatan kepada pihak lain. Bidal keperkenaan mengharuskan setiap peserta tutur untuk menghindari menyatakan sesuatu yang dapat melukai atau menyakiti mitra tutur, sedangkan pelanggaran bidal keperkenaan terjadi apabila penutur memaksimalkan ketidakhormatan kepada mitra tutur.

Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan juga tampak pada wacana SMS pembaca dalam rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar* sebagai berikut :

Nomor Data : 2	Sumber Data: <i>Harian Fajar</i> , Kamis 29 Maret 2018
	Kategori Pelanggaran Prinsip Kesantunan
Konteks :	Pembaca <i>Harian Fajar</i> mengomentari tindakan judi togel dan sabung ayam yang merajalela di Gowa.
Tuturan :	BAGAIMANA nih judi togel sama sabung ayam merajalela di Gowa, kok dibiarin saja apa banyak setoran?? (6287830531294)

Tuturan tersebut memaksimalkan ketidakhormatan pada pihak lain serta dapat melukai, menyakiti atau mencemarkan nama baik pihak lain yaitu kepada pihak yang berwajib/kepolisian. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan **kok dibiarin saja apa banyak setoran??**. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena tuturan tersebut terkesan menyampaikan kecurigaan terhadap mitra tutur yaitu pihak yang berwenang/kepolisian sehingga terasa kurang santun.

2.3 Pelanggaran Bidal Kesetujuan/Permufakatan

Selain pelanggaran yang dilakukan sebelumnya, pelanggaran terhadap bidal kesetujuan juga dapat mengakibatkan ketidakharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur, terlebih lagi apabila tuturan tersebut dikemukakan secara sembarangan atau tidak bijak, maka yang muncul adalah perasaan tersinggung pada diri mitra tutur.

Pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesetujuan tampak pada wacana SMS pembaca dalam rubrik “Halo Kapolda” di surat kabar *Harian Fajar* berikut :

Nomor Data : 3	Sumber Data: <i>Harian Fajar</i> , Selasa 6 Maret 2018
	Kategori Pelanggaran Prinsip Kesantunan
Konteks :	Pembaca <i>Harian Fajar</i> mengomentari pemadaman listrik
Tuturan :	PAYAH PLN Hertasning. Kok lampunya padam trus shi? Padahal kita mau nonton, mana siarannya penting lagi, padahalkan pemadaman bergilir nhi langka? 02845864xxx

Tuturan tersebut mengandung makna menyangkal apa yang dituturkan mitra tutur. Hal ini diperjelas dengan tuturan **padahalkan pemadaman bergilir nhi langka?**. Dalam tuturan tersebut penutur menyangkal apa yang dikemukakan oleh pemberitaan tentang tidak adanya pemadaman bergilir. Penutur tidak setuju karena menurut penutur masih ada pemadaman di daerah lain.

E. E. Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Temuan yang pertama berkaitan dengan pematuhan bidal dalam prinsip kesantunan yaitu terjadi pada bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian.
2. Temuan yang kedua berkaitan dengan pelanggaran bidal dalam prinsipkesantunan yaitu terjadi pada bidal ketimbangrasaan pelanggaran, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, dan bidal kesetujuan.

Saran

1. Pembaca surat kabar/penulis SMS hendaknya menggunakan bahasa yang santun dan memperhatikan prinsip kesantunan, sehingga maksud penulis dapat tersampaikan tanpa harus menyakiti salah satu pihak.
2. Editor surat kabar terbitan Makassar terutama *Harian Fajar* hendaknya lebih selektif dalam memilih wacana SMS.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.

Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondhosuli.

Djajasudarma, Fatimah T. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.

Keraf, Gorys. 1997. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahardi Kundjana. 2008. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, Erlangga.

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.